

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Kreativitas Guru

Kata kreativitas mempunyai banyak definisi yang berbeda-beda. Ada dua alasan untuk ini. Kreativitas sebagai “konstruksi hipotetis” sebagai bagian dari domain psikologis yang kompleks dan multidimensi. Kedua pengertian kreativitas tersebut mempunyai arti yang berbeda tergantung teori yang digunakan. Mackler dan Sonz mengembangkan teori kreativitas yang dibagi menjadi enam kelompok:

1. Teori Psikoanalitik

Teori ini menganggap bahwa ketidak sadaran menjadi landasan kreativitas. Kesadaran seorang guru sebuah landasan atas kreativitas yang mereka lakukan dan upayakan, seorang guru yang memiliki minat dan niat yang bersungguh sungguh dalam memberikan segala daya dan upayanya dalam mencerdaskan siswa yaitu yang menjadi tujuan dari pendidikan.

2. Teori asosiasi

Teori ini berpendapat bahwa kreativitas dihasilkan dari kombinasi unsur-unsur yang ada.

3. Teori Gestalt

Teori ini menganggap kreativitas merupakan ekspresi kesadaran manusia dalam menilai lingkungan secara keseluruhan.

4. Teori eksistensial

Teori ini menyatakan bahwa kreativitas adalah pertemuan antara manusia dan antara manusia dengan alam, proses menciptakan sesuatu yang baru melalui pertemuan.

5. Teori Interpersonal

Teori ini menghubungkan kreativitas dengan isu-isu sosial. Menurut teori ini, kreativitas terutama tentang nilai karya kreatif. Berdasarkan teori kreativitas yang disebutkan di atas, ontologi digunakan sebagai dasar untuk membahas kreativitas. Hal ini karena selalu ada pertemuan antara guru dan siswa dan dengan bahan belajar baru, yang dalam teori ini disebut pertemuan antara manusia dan alam. Kreativitas menurut Slamate yang dikutip oleh Kenny adalah kreativitas bukan tentang menemukan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui, melainkan produk kreativitas yang baru bagi diri sendiri, belum tentu baru bagi orang lain atau dunia. Umumnya: Guru menggunakan diskusi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang belum pernah mereka gunakan sebelumnya.¹

Perspektif ini memberi guru ruang lingkup yang luas untuk membangkitkan kreativitas di kelas. Guru dapat memanfaatkan sumber kreativitas yang ada dan menggabungkannya dengan situasi pembelajaran siswa di kelas. Dalam pelaksanaannya tentu diperhitungkan beberapa risiko ketidaksesuaian antara bentuk kreativitas yang digunakan dengan gaya belajar siswa. Oleh karena itu, kehati-hatian harus diberikan ketika mengadopsi bentuk pengajaran kreativitas dari sumber yang ada.

Menurut David Campbell yang dikutip oleh Snart, kreativitas dapat tumbuh ketika kita dapat terlibat dalam penemuan-penemuan yang dapat memberikan solusi terhadap masalah dan bermanfaat bagi kecerdasan, kemampuan kognitif, dan motivasi kita.²

¹ Andika and et. al, "Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 89 Jakarta," 108.

² Sunarto, "Pengembangan Kreativitas-Inovatif Dalam Pendidikan Seni Melalui Pembelajaran Mukidi," *Refleksi Edukatika* vol. 8, no. 2 (Juni 2018): 108. ⁵ Dedy Supriadi, *Kreativitas*, 12.

Kutipan ini memperkuat teori seorang ilmuwan bernama May yang meyakini teori kreativitas eksistensial. Ia menjelaskan, kreativitas muncul dari pertemuan yang semakin meningkat antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan alam. Proses pertemuan jangka panjang memperkuat hubungan antar manusia dan membuat kreativitas dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Yulianti Fitriani menyatakan bahwa proses kreativitas yang dialami individu dimulai dengan merasakan dan mengamati suatu masalah, membuat asumsi-asumsi sementara berdasarkan masalah tersebut, membentuk hipotesis tentang masalah tersebut, dan mempertimbangkan kembali hipotesis yang ada pengujian.³

Yang tak kalah penting adalah kreativitas dalam profesinya, khususnya di kalangan guru. Guru dalam konteks tugas sekolah – kegiatan belajar mengajar yang secara langsung menyikapi perbedaan karakteristik siswa. Perlu diketahui bahwa selain pengetahuan yang komprehensif, guru juga memerlukan kreativitas dalam mengatur dan mengelola proses pembelajaran. Kegiatan belajar yang kreatif dapat mempengaruhi siswa agar tidak mudah bosan pada saat pembelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreativitas diartikan sebagai kemampuan kreatif seseorang. Kreativitas guru sangat penting dalam memajukan pembelajaran, khususnya bagi guru muslim untuk mencari cara baru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswanya. Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan solusi baru terhadap permasalahan ilmiah, meskipun dianggap biasa oleh orang lain.

³ Yulianti Fitriani, "Kreativitas Sebagai Model Pembelajaran," *Ritme* 1, no. 1 (Agustus 2015): 5. ⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed., 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 599.

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa kreativitas guru merupakan suatu inovasi baru, atau bukan inovasi baru sama sekali, melainkan suatu cara mengelola dan mengorganisasikan siswa serta mencapai hasil belajar melalui penggunaan metode pengajaran, model pembelajaran, dan pembelajaran yang kreatif. Kita dapat menyimpulkan bahwa ini berbeda dengan inovasi lain yang terkait dengan kepemimpinan. Peralatan dll. akan diwujudkan melalui teknologi, penilaian pembelajaran dan topik terkait lainnya.

Seperti yang di ketahui, ketika seseorang melakukan sesuatu, pasti ada faktor yang melatar belakangi tindakan tersebut. Pak Lukman menjelaskan, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru dibedakan menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁴ Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, seperti:

1. Kemampuan untuk terbuka terhadap pengalaman orang-orang di sekitar tanpa mengecualikan orang lain.
2. Kemampuan mengevaluasi apa yang telah Anda buat.
3. Kemampuan menggunakan elemen dan konsep yang ada.
4. Percaya diri, tegas, dan berkepribadian ekspresif.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan.

1. Lingkungan budaya yang aman
2. Lingkungan di mana seseorang dapat berinteraksi secara bebas secara psikologis.

Untuk mengembangkan kreativitas perlu mempertimbangkan beberapa hal:

1. Kreativitas didasarkan pada kemampuan membayangkan dan melakukan sesuatu. Terkadang kesuksesan dimulai dengan kegagalan. Ketika seseorang gagal

⁴ Lukman, "Kreativitas Guru.", 23..

mengembangkan kreativitas, muncul keyakinan baru bahwa masalah tersebut ada solusinya.

2. Hidup selalu melibatkan rahasia dan hal-hal yang tersembunyi.
3. Kreativitas mendorong seseorang untuk menganut subjektivitas. Sebab kreativitas bagi kita belum tentu sama dengan kreativitas orang lain.
4. Berpikir kreatif merupakan langkah untuk mencapai hasil dan tujuan yang lebih baik.⁵

Sebagai guru yang kreatif, kita perlu menyadari bahwa konsep kreativitas bersifat universal. Guru sendiri juga memainkan dua peran penting dalam mengajar. Yang satu sebagai perancang yang mengatur dan mengatur proses pembelajaran, dan yang satu lagi sebagai motivator yang meningkatkan dan mempertahankan minat belajar siswa.⁶

Slamet menggambarkan ciri-ciri orang kreatif sebagai berikut:

1. mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi
2. Tidak antusias dengan pengalaman baru
3. Berpikir jangka panjang tentang pengalaman baru.
4. Mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal
5. Memiliki kemampuan analisa yang baik untuk dapat menjawab pertanyaan apapun dengan akurat
6. Silakan mengajukan pertanyaan
7. Memiliki kemampuan melihat dan mempertimbangkan permasalahan dari berbagai sudut pandang.

⁵ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), 56.

⁶ Afrilia Puspitasari, "Pengaruh Kreativitas Guru, Minat Belajar Siswa Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKR 2 SMK PN 2 Purworejo" (Skripsi, Purworejo, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2017), 15.

8. Memiliki pengalaman membaca yang luas.⁷

Dari ciri-ciri yang disebutkan diatas menandakan bahwa kreativitas dapat dilatih dan ditempuh oleh semua orang, bukan milik golongan tertentu.

Terdapat Tiga aspek yang menjadi ciri kreativitas guru adalah:

1. Aspek motivasi

Dalam hal ini, orang-orang kreatif dicirikan oleh kualitas-kualitas berikut:

- a. menjadi sangat penasaran
- b. Ketika dia mempunyai ide, dia tidak takut untuk mengungkapkannya.
- c. Ambil inisiatif untuk meningkatkan produktivitas
- d. Fokus pada solusi permasalahan yang ada

2. Kepribadian

Dalam hal ini, orang-orang kreatif dicirikan oleh kualitas-kualitas berikut:

- a. Pengendalian diri yang baik
- b. Tidak mudah untuk bergantung pada orang lain
- c. Jangan membatasi diri untuk mengevaluasi hal-hal baru
- d. Berpikir kritis dan tanggap secara sensitif terhadap situasi dan keadaan.

3. Kemampuan

Dimulai dengan mempelajari keterampilan berikut:

- a. Keterampilan bertanya
- b. Keterampilan memberikan peningkatan materi
- c. Keterampilan menciptakan kombinasi pendidikan

⁷ Dwi Nadia, "Kreativitas Guru Kelas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas 1 Di SD Negeri 92 Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur" (Skripsi, Bengkulu, Insitut Agama Islam Bengkulu, 2019), 28.

- d. Keterampilan berbicara di depan kelompok besar
- e. Keterampilan organisasi dan manajemen kelas
- c. Keterampilan mengakhiri pembelajaran.⁸

Guntur menambahkan, ada tiga syarat untuk menjadi guru yang kreatif yaitu sebagai berikut:

- a. Pikiran yang profesional berarti seorang guru dapat menguasai teknik mengajar, model pembelajaran, bijaksana dalam menentukan keputusan, kreatif dalam mengolah proses pembelajaran dan juga dapat menyesuaikan diri terhadap suasana yang baru terjadi di dalam lingkungan kelas.
- b. Karakter yang baik berarti guru mampu mengesampingkan egonya ketika menghadapi hal-hal baru. Mengikuti ranah perkembangan peserta didik, memiliki sikap toleran dan selalu bersifat ingin tahu. Kami menjaga pertumbuhan siswa kami, memiliki kepribadian yang toleran, dan selalu ingin tahu.
- c. Hubungan sosial yang baik berarti guru harus pandai berinteraksi dengan siswa dan dapat dengan cepat memahami perilaku orang lain.⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri guru kreatif dapat dilihat dari motivasi mengajar, kepribadian guru, dan proses pembelajaran. Jika guru memiliki

⁸ Nadia, *Kreativitas Guru Kelas.*, 29.

⁹ Amul Husni Fadlan and Sesra Budio, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru," *Jurnal Menata* 3, no. 1 (June 2020): 10.

karakteristik di atas, kemungkinan besar mereka akan berusaha keras untuk memotivasi siswa belajar.

B. Urgensi kreativitas guru

Noor Lokman Hajam dari Guntur menjelaskan bahwa kreativitas guru tidak terfokus pada satu aspek saja tetapi mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Rincian mengenai urgensi kreativitas guru disajikan di bawah ini.

1. Guru diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam proses pembelajaran melalui kreativitas.
2. Kreativitas guru melengkapi pemahaman siswa yang sebelumnya abstrak menjadi keyakinan baru.
3. Kreativitas guru penting untuk membantu siswa berpikir ilmiah, rasional, dan sistematis. Dalam hal ini kreativitas guru berperan dalam mendorong kreativitas siswa. Mereka meniru apa yang mereka anggap menarik dari kreasi gurunya.¹⁰

C. Pengertian Motivasi Belajar

Pada dasarnya motivasi adalah bentuk dorongan atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Ketika salah satu orang memotivasi orang lain itu sama halnya dengan bentuk dorongan yang di berikan agar orang tersebut bergerak dan melakukan sesuatu. Pada diri peserta didik terdapat kekuatan mental yang menyebabkan peserta didik memiliki kemauan untuk melakukan kegiatan belajar. kekuatan mental itu meliputi kemauan, dorongan keinginan, kesenangan, kegemaran dan sebagainya.

¹⁰ Fadlan and Budio, Strategi Kepala Sekolah., 8-9

Motivasi yaitu suatu perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹¹ Kegiatan energ seseorang tersebut dapat berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik dan juga kegiatan yang sifatnya berupa pola pikir. Oleh karena itu setiap orang pasti memiliki tujuan yang mana tujuan itu di buktikan dengan suatu tindakan yang terdiri dari akal pikiran dan juga aktivitas nyata berupa fisik. Oleh karenanya setiap apa yang dilakukan oleh seseorang dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki motivasi yang kuat untuk menggapai apa yang dia inginkan atau tujuan dari tindakan.

Sedangkan belajar dapat diartikan sebagai “suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya sendiri.¹² Pada saat belajar motivasi sangatlah diperlukan, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi saat belajar tidak akan melakukan aktivitas daalam proses belajar. hal itu menunjukkan bahwa motivasi dan belajar saling bersangkutan satu sama lain, seorang siswa akan aktif dan giat dalam belajar bagaimana siswa tersebut memiliki motivasi yang kuat untuk menggapai tujuan dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang menyebabkan seseorang untuk bergerak atau melakukan perbuatan dalam kegiatan belajar untuk mencapai sebuah tujuan dari yang di inginkan, sehingga perubahan tingkah laku pada dirinya terjadi.

D. Fungsi Motivasi Belajar

¹¹ M. Khamzah, *Akidah & Akhlak Kelas 11*, (Sragen: Akik Pustaka, 2018), h. 2.

¹² Aunnurrahman, *Belajar dan.*, h 35.

Motivasi belajar ini sering digunakan seorang guru untuk melihat dan memahami bagaimana tingkah laku peserta didik yang akan mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Selain itu seorang guru juga dapat menilai bagaimana perilaku seorang peserta didik dalam kegiatan belajar.

Seperti yang telah dijelaskan di atas motivasi adalah sebuah dorongan agar seseorang melakukan tindakan demi tercapainya tujuan yang diinginkan, hal ini pula lah yang bisa dilakukan seorang guru untuk menciptakan kegiatan belajar yang efektif dan efisien karena tanggung jawab seorang guru adalah mendidik siswanya menuju hal yang lebih baik lagi baik dalam tingkah laku ataupun dalam pengetahuannya. Oleh karenanya jika seorang guru tidak memiliki motivasi yang kuat untuk mengajar seorang peserta didik maka kegiatan pembelajaran akan tidak berkesinambungan.

Setelah memiliki motivasi yang kuat untuk mengajar seorang peserta didik dengan tujuan yang telah di cetuskan oleh satuan pendidikan, seorang guru barulah yang harus dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.

Adapun beberapa peranan penting motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi memberikan semangat seorang peserta didik dalam kegiatan- kegiatan pembelajaran.
2. Motivasi- motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya
3. Motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku.¹³

Menurut pendapat lain, motivasi mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai berikut:

¹³ Kompri, Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 233.

1. Mendorong berbuat. Motivasi mendorong peserta didik untuk berbuat. Artinya motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energi peserta didik.
2. Menentukan arah perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai penentu arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik.
3. Menyeleksi perbuatan. Menentukan berbagai perbuatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat.
4. Pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Peserta didik melaksanakan segala sesuatu karena adanya motivasi. Motivasi tersebut merupakan pemicu bagi pencapaian prestasi.¹⁴

Arti penting motivasi dalam kegiatan belajar siswa semakin diperkuat dengan adanya pendapat yang menyatakan bahwa “motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang lebih banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar, yang pada akhirnya akan mampu memperoleh hasil belajar yang lebih baik pula”.¹⁵ Namun, adakalanya “motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar, akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah”.¹⁶

Adapula pendapat lain yang menyatakan bahwa motivasi belajar yang baik akan menunjukkan hasil yang baik pula, yaitu sebagai berikut:

“Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang

¹⁴ Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta.*, h. 135.

¹⁵ *Ibid.*, h. 132.

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 239.

belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya”.¹⁷ Demikian pentingnya motivasi belajar bagi siswa sebagai penggerak dan juga pendorong siswa untuk belajar. motivasi dapat dikatakan suatu hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh peserta didik agar supaya pembelajaran yang dilakukan membuahkan hasil yang maksimal. Bila pembelajaran yang dilakukan seorang peserta didik tidak memiliki motivasi yang kuat untuk hal tersebut maka pembelajaran yang dilakukan pasti tidak memiliki arah yang jelas, peserta didik dan guru yang sedang melakukan proses belajar mengajar akan terasa rancu dan kurang efisien dan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan tujuan dari proses belajar itu sendiri yaitu dari yang belum mengetahui menjadi mengetahui atau bisa dikatakan gagal.

Sama halnya dengan apabila seorang peserta didik memiliki motivasi yang kuat dan juga tujuan yang baik dari proses belajar di sekolah untuk dirinya maka keberhasilan dari tujuan itu akan tercapai.

Untuk mencapai segala sesuatu diperlukan usaha sungguh-sungguh yang timbul dari dalam diri sendiri. Apabila seseorang telah berusaha dengan sungguh-sungguh, maka akan memperoleh hasil yang baik. Namun, apabila seseorang tidak berusaha dengan sungguh-sungguh, maka tidak akan memperoleh hasil yang baik pula. Hal ini berkaitan pula dengan motivasi, apabila siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, maka ia akan memperoleh hasil yang baik. Apabila siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar, maka ia tidak akan memperoleh hasil yang baik.

E. Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian sejarah kebudayaan islam

¹⁷Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)., h. 85.

SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) menurut Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diajarkan di madrasah, baik dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah, tsanawiyah maupun Aliyah. Begitupun di MA. Sesuai dengan namanya, SKI membahas tentang sejarah dari kebudayaan Islam itu sendiri. Dari zaman sebelum adanya Islam, proses masuknya Islam, Islam pada masa Nabi sampai islam sekarang.

Mempelajari sejarah sangat penting bagi peserta didik, karena dengan mempelajari sejarah peserta didik akan mengetahui bagaimana perkembangan kehidupan khususnya Islam di zaman dulu yang kemudian diharapkan mampu mengambil hikmah dari peristiwa masa lampau. Mempelajari kurikulum Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat penting bagi Guru karena dapat mencapai tujuan pembelajaran secara nasional yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Sejarah memainkan peran krusial dalam kehidupan, memungkinkan individu untuk memahami kondisi masa lalu yang sarat dengan nilai dan pelajaran berharga. Asal usul kata "sejarah" berasal dari bahasa Arab, "Syajarah," yang merujuk pada pohon dengan akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga, dan buah (Hanafi, 2012).

Secara evolusioner, istilah ini berkembang menjadi konsep akar, keturunan, asal usul, riwayat, dan silsilah. Sebagai tambahan, terminologi Arab lainnya adalah "tarikh," yang berarti rekaman peristiwa tertentu, mencakup buku, tahunan, kronik, perhitungan tahun, buku riwayat, tanggal, dan pencatatan tanggal (Rahman et al., 2022). Dalam konteks bahasa asing, istilah "sejarah" diterjemahkan sebagai "Histore" (Prancis), "Geschichte" (Jerman), "Histoire/Geschiedenis" (Belanda), dan "History" (Inggris). Sejarah adalah ilmu yang berupaya menemukan, mengungkapkan, dan memahami nilai dan makna budaya

dalam peristiwa-peristiwa masa lampau.¹⁸ Menurut Kementerian Agama, sejarah adalah catatan peristiwa pada masa lalu, mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa.

Sejarah menjadi narasi masa lalu yang menjadi sumber peristiwa penting yang akan dikenang sepanjang waktu, seperti akar pohon yang baik yang menumbuhkan batang dan menghasilkan buah yang baik. Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu yang mencakup pemikiran-perkataan, pekerjaan, perasaan, dan pengalaman manusia. Pengajaran sejarah bertujuan agar peserta didik mau belajar dan memahami peristiwa Sejarah. Dalam konteks Sejarah Kebudayaan Islam, kata "Islam" menunjukkan bahwa Islam menjadi sumber nilai kebudayaan, yang dihasilkan oleh orang Islam.

Sejarah Kebudayaan Islam dapat diartikan dalam dua dimensi, yaitu sebagai peristiwa sejarah dan sebagai ilmu sejarah. Dudung Abdurrahman menjelaskan bahwa sejarah sebagai disiplin ilmu melibatkan eksplanasi kritis dan pemahaman mendalam tentang "bagaimana" dan "mengapa" peristiwa masa lampau terjadi. Badri Yatim menekankan bahwa Sejarah Peradaban Islam mencerminkan peran manusia dengan kekuatan akidah dan moralnya dalam perubahan sejarah Islam.

Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 912 tahun 2013, SKI dicatat sebagai perkembangan hidup manusia Muslim, mencakup beribadah, bermuamalah, berakhlak, dan pengembangan sistem kehidupan berdasarkan ajaran Islam (Peraturan Menteri Agama RI No. 912 tahun 2013). Sejarah kebudayaan Islam mempelajari karya, rasa, dan cipta orang Islam di berbagai bidang, seperti sosial, budaya, ekonomi, politik, dan tata kehidupan (Sukardi, 2021) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bagian integral dari

¹⁸ Al-Hasanah, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 9, No 1.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan diajarkan pada Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

2. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Sejalan dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165, tujuan dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah memberikan kontribusi dalam memotivasi siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam. Mata pelajaran ini mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat membantu melatih kecerdasan serta membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa. Di lingkungan Madrasah, SKI menekankan kemampuan mengambil ibrah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan berbagai fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni, dan aspek lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam, baik pada masa kini maupun di masa depan.

Tujuan pembelajaran SKI bagi peserta didik, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2008, mencakup beberapa aspek, antara lain:

- a. Mendorong peserta didik untuk merefleksikan sejarah Islam dalam kehidupan sehari-hari, memastikan pemahaman kontekstual yang bermanfaat bagi perkembangan pribadi mereka.
- b. Memastikan pemahaman siswa tentang sejarah kebudayaan Islam dapat diaplikasikan dalam pemikiran, hati, dan tindakan, yang nantinya membentuk karakter manusia yang berbudi pekerti dan penuh kesadaran terhadap kehidupan dunia.

- c. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami peristiwa sejarah dan produk peradaban Islam, serta menghargai peran tokoh-tokoh dan pencipta peradaban yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam.
- d. Memberikan pengetahuan tentang sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw dan Khulafaturnasyidin kepada siswa, agar mereka memiliki konsep yang obyektif, sistematis, dan perspektif historis.
- e. Mengambil ibrah (pelajaran), nilai, dan makna yang terkandung dalam sejarah, serta menanamkan penghayatan dan kemauan kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk berdasarkan pemahaman fakta sejarah.
- f. Membekali siswa untuk membentuk kepribadian mereka berdasarkan tokoh-tokoh teladan, dengan tujuan membentuk kepribadian yang luhur.
- g. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari landasanajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw, dengan harapan dapat mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- h. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat sebagai proses dari masa lampau, masa kini, hingga masa depan.
- i. Melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan pendekatan ilmiah.

- j. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- k. Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan ibrah dari peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan kegiatan sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni, sekaligus mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- l. Menjadi insan kamil atau seseorang yang berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

3. Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam kurikulum merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Islam, bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, dan menghayati Sejarah Kebudayaan Islam. SKI memberikan dasar pandangan hidup melalui bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan, dan pembiasaan. Pada MI, SKI diajarkan mulai dari kelas 3, dengan buku jilid 1, 2, dan 3 untuk kelas 3 hingga 6.

Namun, pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), pembelajaran SKI tidak termasuk dalam kurikulum berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022. SKI di MI menelaah asal-usul, perkembangan, peran kebudayaan atau peradaban Islam, dan tokoh berprestasi dalam sejarah Islam, mencakup

periode pra-Islam, kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw., hingga masa Khulafaurrasyidin.

Pembelajaran SKI di MI dilakukan dengan pendekatan estetis, fokus pada penanaman cinta terhadap nilai-nilai dan norma-norma Islam, perjuangan Rasulullah saw., pahlawan Islam, dan peninggalan peradaban Islam. Materi mencakup sejarah masyarakat Arab pra-Islam, Nabi Muhammad saw., peristiwa pada masa Khulafaurrasyidin, dan perjuangan tokoh agama Islam di berbagai daerah.

Pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), materi SKI melibatkan kajian tentang /Dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan al-Ayubiyah. Materi ajar mencakup sejarah dinasti tersebut. SKI di MTs bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pendidikan nilai. Standar Isi kurikulum SKI MTs lebih menitikberatkan pada pencapaian target kompetensi daripada penguasaan materi, memberikan kebebasan luas kepada pendidik di lapangan, dan mengakomodasi keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan.

Pada tingkat Madrasah Aliyah (MA), SKI membahas sejarah peradaban Islam di Andalusia, gerakan pembaharuan di dunia Islam, dan perkembangan Islam di Indonesia. Capaian pembelajaran di MA melibatkan analisis kebudayaan masyarakat Mekah dan Madinah, substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw., peristiwa hijrah, piagam Madinah, dan faktor keberhasilan Fathu Makkah.

Pada tingkat SMA, pembelajaran sejarah harus bersifat kritis. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara KI-KD dengan judul bab, judul bab dengan sub bab materi, sub bab materi dengan uraian materi, dan evaluasinya pada buku pelajaran SKI Madrasah Aliyah kelas X dan XI.

Berdasarkan analisis isi, terdapat sejumlah aspek yang perlu diperhatikan, termasuk kesesuaian materi dengan kurikulum, KI dan KD, serta tujuan pembelajaran. Analisis isi pada buku siswa SKI MTs kelas IX menunjukkan sebagian bab sudah sesuai dengan KD, namun terdapat beberapa ketidaksesuaian pada pembahasan KD tertentu.

Dalam rangka meningkatkan pembelajaran, Muhammad Faza menyatakan bahwa buku teks SKI terbitan Kementerian Agama sesuai dengan kurikulum dan sudah layak digunakan dalam proses pembelajaran.

Demikianlah, mata pelajaran SKI memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan nilai-nilai keislaman peserta didik, melibatkan pendekatan estetis, dan menitikberatkan pada pencapaian target kompetensi. Perkembangan kurikulum SKI mencerminkan upaya untuk mengakomodasi kebutuhan dan sumber daya pendidikan, memastikan relevansi dengan standar isi, dan menyesuaikan dengan tingkat kematangan kognitif peserta didik.

